
**ETNOGRAFI KOMUNIKASI PADA TRADISI SEDEKAH DUSUN
(STUDI ETNOGRAFI KOMUNIKASI TENTANG TRADISI SEDEKAH
DUSUN DI DUSUN GENENGAN DESA JERUKPURUT KECAMATAN
GEMPOL KABUPATEN PASURUAN**

M. Farizal Abdillah Akbar, Faris

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Yudharta Pasuruan

*Corresponding Author Email: juvarfc@gmail.com

Article History

Received: 27 Agustus 2024

Revised: 28 Agustus 2024

Accepted: 30 Agustus 2024

*Keywords: Ethnography of Communication,
Sedekah Dusun Tradition, Dusun Genengan*

Abstract: This research aims to understand the Ethnography of Communication in the Hamlet Alms tradition in Genengan Hamlet, Jerukpurut Village, Gempol District, Pasuruan Regency. The Dusun Almsgiving tradition in Genengan Hamlet is a cultural tradition that has been preserved from generation to generation from ancestors, which has artistic significance in the Dusun Almsgiving tradition. This research uses a qualitative descriptive approach with the Communication Ethnography method to find out the meaning of art in the Sedekah Dusun tradition. Data mining by observing research locations, interviews with informants and documentation. The results of the study show that the Sedekah Dusun tradition in Dusun Genengan uses four languages in its implementation, namely Indonesian, Javanese, Madurese, and Arabic, as well as non-verbal language. The Sedekah Dusun event includes Kenduren, Ancak, Ujung, and Ludruk, each reflecting the cultural and spiritual richness of the community, strengthening cultural identity, and disseminating cultural values. The purposes of this event include expressing gratitude, sharing among people, and preserving the tradition. This tradition is a ritual that symbolizes gratitude to God for the blessings given.

PENDAHULUAN

Dusun Genengan merupakan salah satu kampung yang berada di lereng gunung penanggungan, dan menjadi bagian dari Desa Jeruk Purut. Asal Usul dinamakan Dusun Genengan yaitu berasal dari kata “Nggeneng” yang berarti wilayah tersebut dikelilingi oleh perbukitan dan wilayah pemukiman masyarakat berada di bawah perbukitan tersebut. Masyarakat Dusun Genengan sudah ada sejak sebelum berdirinya kerajaan Majapahit Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak hanya sebagai identitas perorangan saja, melainkan sebagai identitas kelompok. Kebudayaan dapat dikaitkan sebagai identitas kelompok apabila setiap individu merasa memiliki kesamaan akan menyatu menjadi sebuah kelompok (Paramita, Azzahra, & Mayawi, 2022).

Budaya sendiri terbentuk berdasarkan pengalaman atau cara berpikir manusia (Rizkia & Nurfaidah, 2022). Dalam hal ini, kebudayaan sangat mempengaruhi perilaku manusia karena representasi dari budaya adalah manusia yang menganut budaya itu sendiri (Putra, Sugandi, & Arsyad, 2020). Peraturan terkait tingkah laku masyarakat diajarkan dan dihargai serta dipegang teguh sebagai landasan dalam bertingkah laku karena kebudayaan merupakan suatu pedoman dasar bagi masyarakat berdasarkan kebiasaan yang didapat sebagai anggota masyarakat (Kadir, Nuranisa, Asnidar, & Zainal, 2021). Hal tersebut dapat dilihat dari adat dan kebudayaannya yang masih dilakukan dari zaman nenek moyang sampai saat ini.

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan karena di dalam budaya terkandung nilai nilai, pedoman, norma, yang merupakan standar yang dibangun oleh masyarakat sejak dulu dan telah dipercaya dan dilaksanakan secara turun temurun (Amalia Y, 2023; Pinihanti, 2020; Ruhana & Furqan, 2023). Masyarakat Dusun Genengan meyakini bahwa agama islam sebagai dasar utama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu masyarakat Dusun Genengan dalam hal melakukan kegiatan adat budaya selalu berkaitan dengan agama karena tujuan utama dalam melakukan adat budaya tersebut tak luput untuk memohon dan bersyukur kepada Tuhan yang Maha ESA.

Berdasarkan data pada Observasi di Dusun Genengan pada 26 April 2024, Masyarakat Dusun Genengan ini masih melestarikan tradisi dan adat budaya yang ada. Bahkan hampir semua adat budaya yang mereka lestarikan hingga saat ini semuanya selalu berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap Agama islam. Adapun terdapat beberapa tradisi adat budaya yang

masih dilestraikan oleh masyarakat Dusun Genengan dari zaman dulu hingga saat ini diantaranya Pengajian Rabu-an, Yasin-Tahlil Kamis-an, Selamatan Kamis Kliwon, Kerocokan Minggu-an, Selamatan malem selikur pada bulan puasa, Megengan, Sedekah Dusun, Adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan (Kelahiran, Perkawinan, Kematian), dan masih banyak yang lainnya.

Salah satunya yaitu pada tradisi adat budaya Sedekah Dusun. Kata "sedekah" berasal dari bahasa Arab, yaitu (sadaqah). Secara harfiah, kata ini bermakna "kebenaran" atau "kejujuran". Dalam konteks agama Islam, sedekah merujuk pada memberikan atau menyumbangkan sebagian dari harta atau kekayaan seseorang kepada orang lain atau kegiatan yang berhubungan dengan kebaikan, tanpa mengharapkan imbalan materi dalam bentuk apapun. Sedekah merupakan salah satu konsep penting dalam ajaran Islam yang menekankan pada kepedulian terhadap sesama, keadilan sosial, dan keberkahan harta. Praktik sedekah telah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW dan menjadi salah satu pilar penting dalam pelaksanaan ibadah bagi umat Muslim.

Sedekah Dusun adalah sebuah perayaan besar yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Genengan setiap satu tahun sekali. Perayaannya tidak menentu, biasanya dirayakan antara bulan Agustus sampai November setiap tahunnya pada kalender Masehi. Sedekah Dusun sendiri merupakan tradisi yang dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan anugerah yang telah diberikan. Tradisi ini diikuti oleh semua masyarakat Dusun Genengan mulai dari balita hingga lansia, dari laki laki ke perempuan. Tradisi ini berlangsung selama 2 hari yang setiap rangkaian acaranya sudah tersusun rapi dari awal hingga akhir dan tidak pernah dirubah sama sekali dari dulu. Tradisi Sedekah Dusun Genengan ini merupakan tradisi asli Dusun Genengan yang turun temurun dari nenek moyang tanpa merubah unsur apapun didalamnya. Meskipun kata "Sedekah Dusun" banyak dipakai di beberapa daerah, masyarakat Dusun Genengan meyakini bahwa yang dilaksanakan di Dusun Genengan ini mempunyai makna yang lebih sehingga berbeda dari tradisi Sedekah Dusun dari yang lain. Sehingga dalam kegiatan tradisi Sedekah Dusun ini terdapat beberapa ritual dan kegiatan yang wajib dilakukan diantaranya, Kenduren, Ancak, Kesenian Ujung, dan Kesenian Ludruk



Gambar 1 : Pelaksanaan Ujung pada Sedekah Dusun Genengan



Gambar 2 : Pelaksanaan Ancak pada Sedekah Dusun Genengan



Gambar 3 : Pelaksanaan Ludruk pada Sedekah Dusun Genengan

Semua kegiatan tersebut tentu mempunyai arti masing masing yang sudah ditentukan. Hal

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2019 : 6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Riset ini dilakukan dengan melakukan penggalan data menggunakan wawancara, observasi dan kajian Pustaka dengan menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: Reduction Data, Penyajian Data, Reduksi Data dan yang terakhir penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna kesenian yang terdapat pada Tradisi Sedekah Dusun Genengan. Sebagai penunjang untuk mengetahui Makna pada Tradisi Sedekah Dusun maka peneliti menentukan Variabel Kategori dari Etnografi Komunikasi untuk sebagai kategorisasi pertanyaan kepada Informan. Berikut Variabel Kategori Etnografi Komunikasi menurut Dell Hymes : 1). *Ways of Speaking* 2) *Ideal of the Fluent Speaker* 3) *Speech Community* 4) *Speech Situation* 5) *Speech Event* 6) *Speech Art* 7) *Component of Speech Act* 8) *The Rules of Speaking in the Community* 9) *The Function of Speech in the Community*

Subjek dari Penelitian ini adalah terdapat 3 diantaranya : 1) Kepala Dusun 2) Tetua Adat 3) Tokoh Masyarakat. Objek yang diteliti adalah bagaimana makna kesenian yang terdapat pada tradisi Sedekah Dusun. Lokasi Penelitian ini dilakukan di Dusun Genengan Desa Jeruk Purut Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Teknik pengumpulan Data melalui Data Primer dan data Sekunder, Teknik Pengumpulan Data pada penelitian ini melalui Observasi pada Lokasi Penelitian, Wawancara dengan Informan, dan Dokumentasi kegiatan tradisi Sedekah Dusun. Teknik Analisis Data pada penelitian ini menggunakan Teknik Penyajian data, Reduksi data dan Kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Monografi Dusun Genengan yaitu Dusun Genengan merupakan salah satu bagian dari dusun yang ada di Desa Jerukpurut yang wilayahnya masuk pada Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Dusun Genengan terletak di lereng gunung penanggungan dan berbatasan langsung dengan Desa Wonosunyo. Luas wilayah Dusun Genengan adalah 544,1 Ha. Dusun Genengan memiliki Jumlah penduduk mencapai 401 orang yang terbagi menjadi 3 RT, RT 1 memiliki 102 orang RT 2 memiliki 188 orang dan RT 3 memiliki 111 orang.

Tradisi Sedekah Dusun Genengan yang berada di Desa Jerukpurut Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Genengan setiap satu tahun sekali pada bulan tertentu. Di Dusun Genengan, tradisi Sedekah Dusun dikenal dengan sebutan "Galdeso". Tradisi ini sudah menjadi sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang masyarakat Dusun Genengan Desa Jerukpurut Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Tradisi Sedekah Dusun ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat Dusun Genengan, selain itu tradisi Sedekah Dusun juga merupakan sebuah perayaan tahunan masyarakat Dusun Genengan untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama, dengan dilaksanakannya tradisi Sedekah Dusun diharapkan bisa tetap menjalin hubungan baik antar sesama dan juga dianggap untuk lebih mendapatkan rezeki dan nikmat ditahun tahun berikutnya. Tradisi Sedekah Dusun memiliki rangkaian kegiatan meliputi Kenduren, Kesenian Anak, Kesenian Ujung, dan Ludruk.

Ways of Speaking : Penelitian terhadap tradisi sedekah dusun di Dusun Genengan menunjukkan bahwa terdapat dua jenis pakaian yang digunakan: pakaian adat untuk ritual dan kesenian, serta pakaian bebas rapi untuk acara kesenian ujung. Selain itu, empat bahasa digunakan dalam tradisi ini: Bahasa Arab untuk doa, Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan tamu, Bahasa Jawa untuk percakapan sehari-hari, dan Bahasa Madura untuk interaksi di antara warga dewasa atau lanjut usia.

Ideal of the fluent speaker : Peneliti menemukan bahwa ideal of the fluent speaker dalam tradisi sedekah dusun melibatkan dua peran utama: Pertama, pemimpin memiliki peran penting dalam mengatur jalannya acara melalui komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, sehingga dapat mengoordinasi dan memastikan acara berjalan sesuai harapan. Kedua, masyarakat berperan aktif

dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, baik melalui sumbangan maupun upaya menjaga keharmonisan, kerukunan, dan kemakmuran, serta melestarikan tradisi sedekah dusun.

Speech Community : Penelitian tentang speech community di Dusun Genengan menemukan bahwa tradisi sedekah dusun dijalankan oleh anggota inti yang terdiri dari Kepala Dusun, Tetua Adat, dan beberapa perwakilan masyarakat, masing-masing dengan peran yang telah ditentukan. Selain itu, masyarakat Dusun Genengan memperkuat identitas budaya mereka dengan menggunakan berbagai bahasa dan logat asli sebagai bagian dari branding, menekankan bahwa keragaman bahasa dan budaya merupakan identitas unik mereka.

Speech situation : Peneliti menganalisis bahwa situasi komunikatif dalam tradisi sedekah dusun Genengan bervariasi tergantung pada jenis acara. Saat kenduren, situasi komunikasi bersifat serius, spiritual, dan penuh kekhusyukan, sedangkan pada acara Ancak, meskipun tetap serius, suasana lebih santai dan menyenangkan. Untuk kegiatan Ujung dan Ludruk, suasana dibuat gembira dan penuh kegembiraan untuk menjaga kemakmuran, keharmonisan, kebersamaan, dan kekompakan masyarakat. Tempat pelaksanaan kegiatan juga beragam: Kenduren dilakukan di makam "mbah buyut" atau leluhur dusun, sedangkan Ancak, Ujung, dan Ludruk dilaksanakan di balai dusun dengan fasilitas seperti panggung dan tenda yang sudah disiapkan.

Speech event : Peneliti menemukan bahwa tujuan utama dari pelaksanaan sedekah dusun adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan, menjaga kelestarian tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun, serta mempererat kerukunan di antara warga Dusun Genengan. Selain itu, sedekah dusun dianggap sebagai budaya warisan tradisi karena adanya partisipasi aktif masyarakat yang setiap tahun dengan semangat melaksanakan kegiatan ini, yang juga memperlihatkan kebersamaan di antara warga dalam konteks bersedekah.

Speech art : Peneliti menemukan bahwa sedekah dusun merupakan warisan budaya yang telah dilestarikan secara turun-temurun hingga saat ini. Tradisi ini meliputi rangkaian acara seperti Kenduren, Ancak, Ujung, dan Ludruk, dan bertujuan untuk memanjatkan rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan YME. Sedekah dusun dilaksanakan setahun sekali, biasanya antara bulan Agustus hingga November, dan berlangsung selama dua hari satu malam. Selain itu, tradisi ini juga bertujuan untuk menjaga kemakmuran, kerukunan, dan kemaslahatan masyarakat Dusun Genengan.

Component of speech art : Peneliti menemukan bahwa dalam tradisi sedekah dusun di Dusun Genengan, terdapat berbagai komponen penting dalam rangkaian acara seperti Kenduren, Ancak, Ujung, dan Ludruk, yang semuanya memiliki makna simbolis. Dalam acara Kenduren, sesajen digunakan sebagai penghormatan kepada leluhur, kue apem melambangkan kebersamaan, harapan, dan rezeki, tumpeng (nasi kuning, urap-urap, dan lauk) menggambarkan kebersamaan, kerukunan, serta niat bersedekah, sementara buah pisang melambangkan kemakmuran, kekayaan hasil panen. Dalam acara Ancak, komponen seperti kain melambangkan kesucian, kehormatan, dan identitas budaya, makanan (lauk dan nasi) mencerminkan keramahtamahan, kerupuk melambangkan keakraban, dan buah-buahan menggambarkan kelimpahan hasil bumi. Pada acara Ujung, rotan digunakan sebagai simbol kekuatan dan keterampilan. Sementara itu, Ludruk berfungsi untuk mencerminkan kekayaan budaya lokal dan menjadi media penyampaian pesan melalui seni.

The rules of speaking in the community : Peneliti menemukan bahwa dalam tradisi sedekah dusun, aturan berbicara tidak tertulis namun sudah dipahami oleh masyarakat, yang mencakup norma-norma seperti menjaga etika dan adab dalam komunikasi. Selain itu, terdapat beberapa aturan dalam pelaksanaan sedekah dusun, seperti setiap RT harus menyajikan minimal satu kesenian Ancak, mematuhi tata tertib yang ada, dan mengikuti petunjuk dari tetua adat selama acara berlangsung.

The function of speech in the community : Peneliti menemukan bahwa fungsi pidato dalam komunitas sedekah dusun mencakup dua aspek utama. Pertama, pesan moral dari acara ini menekankan pentingnya bersyukur dan berbagi rezeki dengan orang lain, serta menjaga hubungan harmonis dalam masyarakat. Tradisi ini mengajarkan tentang gotong royong dan kebersamaan, menunjukkan bahwa kemajuan dan kesejahteraan dusun dapat dicapai melalui kerja sama. Kedua, tradisi sedekah dusun juga berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang budaya Jawa yang masih dilestarikan, serta mengandung nilai-nilai pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan apresiasi seni. Semua ini menjadi pedoman berharga bagi berbagai kalangan untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan berbudaya.

PEMBAHASAN

Ways of Speaking :

Pada aspek budaya objektif dalam kategori Ways of Speaking, tradisi sedekah dusun di Dusun Genengan menunjukkan penggunaan berbagai bahasa untuk komunikasi. Masyarakat setempat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah seperti Jawa dan Madura untuk interaksi di antara mereka, bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan tamu dan penonton, serta bahasa Arab dalam pelaksanaan ritual doa. Selain itu, dalam tradisi sedekah dusun, masyarakat juga mengenakan berbagai jenis pakaian, seperti pakaian adat khusus untuk Kenduren, Kesenian Ancak, dan Kesenian Ujung, serta pakaian bebas namun rapi untuk kesenian Ludruk. Dengan menggunakan beragam bahasa dan pakaian, masyarakat Dusun Genengan dapat membangun kerukunan, kebersamaan, keharmonisan, dan kesejahteraan.

Aspek simbol dalam tradisi sedekah dusun di Dusun Genengan, dalam kategori Ways of Speaking, terlihat dari penggunaan bahasa dan pakaian. Empat bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini—Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, Bahasa Madura, dan Bahasa Arab—mempermudah komunikasi antar masyarakat dan membantu melestarikan bahasa daerah. Penggunaan berbagai bahasa ini tidak hanya memudahkan interaksi tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan bahasa daerah.

Ideal of the fluent speaker :

Pada aspek budaya objektif dalam kategori Ideal of the Speaker, tradisi sedekah dusun dapat dilihat dari peran pemimpin atau tokoh utama dalam komunikasi yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi ini. Para pemimpin menggunakan bahasa verbal dan non-verbal dalam berkomunikasi selama sedekah dusun. Bahasa verbal mencakup penggunaan empat bahasa yang berbeda, sedangkan bahasa non-verbal melibatkan gerakan tubuh saat pelaksanaan kegiatan seperti Kenduren, Ancak, Ujung, dan Ludruk. Masyarakat juga memainkan peran aktif dengan menyumbangkan sebagian rezeki untuk keperluan sedekah dusun serta menjaga keharmonisan, kerukunan, dan kemakmuran antar sesama. Dengan demikian, baik pemimpin maupun masyarakat berkontribusi pada kelancaran pelaksanaan tradisi sedekah dusun sesuai dengan harapan. Pada aspek budaya simbol dalam kategori Ideal of the Fluent Speaker, terlihat bagaimana peran pemimpin dan masyarakat saling berkaitan dalam melaksanakan tradisi sedekah dusun. Dalam pelaksanaan tradisi ini, pemimpin menggunakan bahasa verbal dan non-verbal dalam komunikasi, dan masyarakat juga melakukan hal yang sama. Penggunaan bahasa verbal dan non-verbal

bertujuan mempermudah komunikasi dan memastikan kesuksesan acara. Bahasa verbal dalam komunikasi seringkali tidak dapat sepenuhnya mencakup apa yang ingin disampaikan, sehingga bahasa non-verbal juga berperan penting dalam menyampaikan makna dan mendukung pelaksanaan tradisi sedekah dusun.

Speech Community :

Pada aspek budaya objektif dalam kategori Speech Community, tradisi sedekah dusun di Dusun Genengan menunjukkan bagaimana masyarakat memperkuat identitas mereka melalui bahasa dan keterlibatan individu dalam acara tersebut. Panitia pelaksana sedekah dusun terdiri dari: 1) Kepala Dusun Iswanto sebagai ketua pelaksana; 2) Tetuah adat yang memimpin rangkaian acara seperti Kenduren, Ancak, Ujung, dan Ludruk; 3) Karang Taruna yang bertanggung jawab atas berbagai divisi seperti konsumsi, keamanan, dan kreativitas; 4) Perwakilan dari masing-masing RT yang membantu dalam komunikasi dan koordinasi. Dengan melibatkan berbagai pihak dan bahasa, masyarakat Dusun Genengan memperkuat identitas mereka dan memastikan kelancaran acara.

Pada aspek budaya simbol dalam kategori Speech Community, terlihat dari struktur kepanitiaan dalam pelaksanaan tradisi sedekah dusun di Dusun Genengan. Setiap peran memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik: 1) Kepala Dusun mengkoordinasi seluruh kegiatan; 2) Tetuah adat memimpin rangkaian acara yang memiliki nilai budaya lokal; 3) Karang Taruna dan panitia lainnya membantu mensukseskan acara. Pembentukan panitia ini juga memperkuat identitas budaya masyarakat Dusun Genengan, di mana komunikasi dilakukan menggunakan empat bahasa yang berbeda, menunjukkan keberagaman dan keragaman dalam komunitas.

Speech situation :

Pada aspek budaya objektif dalam kategori Speech Situation, tradisi sedekah dusun di Dusun Genengan dapat dilihat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya, dalam pelaksanaan Kenduren, situasi komunikatif mencakup doa bersama yang khidmat dan interaksi sosial yang erat, dengan suasana yang ditandai oleh kebersamaan, nuansa tradisional, dan rasa syukur yang mendalam. Pada kegiatan Ancak, kesenian ini mencerminkan kekayaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dengan penggunaan bahasa daerah, ekspresi seni, dan struktur pertunjukan yang teratur. Suasana acara dipenuhi kemeriahan dan semangat kebersamaan, dengan ritual dan

prosesi adat yang menambah kesakralan acara. Kesenian Ancak memperlihatkan penghormatan terhadap tradisi dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Pada kesenian Ujung, situasi komunikatif melibatkan persiapan dan koordinasi yang rapi, interaksi antusias antara peserta dan penonton, serta arahan yang jelas dari pemandu acara. Suasana ditandai oleh semangat tinggi, nuansa tradisional yang kental, ketegangan ujian ketahanan fisik, dan kebersamaan masyarakat. Sedangkan dalam kesenian Ludruk, situasi komunikatif mencakup persiapan dan produksi yang matang, interaksi langsung antara pemain dan penonton, serta arahan terstruktur dari pimpinan kelompok. Suasana pertunjukan ditandai oleh kehangatan, keceriaan, dan nuansa tradisional dengan fokus pada drama, humor, dan partisipasi komunitas. Pada aspek simbol budaya dalam sedekah dusun, setiap kegiatan seperti Kenduren, Ancak

Ujung, dan Ludruk memiliki simbolisme khas yang mendalam. Kenduren menggunakan simbol doa, makanan, dan dekorasi untuk menggambarkan rasa syukur dan tradisi budaya. Ancak menyampaikan simbol melalui tarian, musik, dan kostum yang berhubungan dengan ritual dan mitos. Kesenian Ujung melibatkan simbolisme dalam pertunjukan fisik dan duel yang mencerminkan konflik dan karakter. Sedangkan Ludruk memanfaatkan cerita, humor, kostum, dan properti untuk menyampaikan pesan sosial dan budaya. Melalui simbol-simbol ini, masing-masing kesenian tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai budaya serta sosial kepada masyarakat.

Speech event :

Sedekah dusun memiliki berbagai tujuan objektif, termasuk ungkapan rasa syukur atas rezeki dan hasil panen, permohonan berkah dan keselamatan, penguatan ikatan sosial, pelestarian tradisi, peningkatan keharmonisan sosial, dan penyediaan bantuan sosial. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk syukuran, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas komunitas, menjaga warisan budaya, dan mendukung kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, sedekah dusun memainkan peran penting dalam memperkuat struktur sosial dan budaya masyarakat. Sedekah dusun mengandung berbagai simbol yang mencerminkan tujuan-tujuan mendalam dalam budaya masyarakat. Acara ini berfungsi sebagai simbol ungkapan rasa syukur atas rezeki, permohonan berkah dan keselamatan, kebersamaan, pelestarian tradisi,

keseimbangan, dan kepedulian sosial. Melalui simbolisme ini, sedekah dusun tidak hanya merayakan hasil panen dan berkat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menjaga warisan budaya, dan mendukung kesejahteraan bersama. Acara ini menjadi representasi dari nilai-nilai kolektif dan spiritual yang dihargai dalam komunitas.

Speech art :

Sedekah Dusun adalah tradisi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Jawa, sebagai bentuk syukuran dan permohonan berkah. Secara objektif, sedekah dusun melibatkan berbagai kegiatan untuk merayakan hasil panen, rezeki, atau pencapaian tertentu. Kegiatan ini biasanya mencakup doa bersama, ritual adat, serta penyajian makanan dan hidangan khas kepada seluruh anggota komunitas. Acara ini juga dapat melibatkan pembagian makanan kepada warga, baik yang hadir dalam acara maupun yang membutuhkan. Sedekah dusun berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial, melestarikan tradisi budaya, dan mengungkapkan rasa terima kasih atas rezeki yang diterima. Sedekah Dusun merupakan ritual budaya yang sarat dengan simbolisme, digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur dan permohonan berkah.

Secara simbolis, acara ini melambangkan terima kasih kepada Tuhan atas rezeki dan hasil panen yang melimpah, serta permohonan untuk keselamatan dan keberkahan di masa depan. Makanan dan hidangan yang disajikan selama sedekah dusun memiliki makna simbolis sebagai representasi kelimpahan dan berbagi rezeki. Ritual ini juga mencerminkan kebersamaan dan solidaritas komunitas, sebagai simbol persatuan dan keharmonisan di antara anggota masyarakat. Melalui acara ini, masyarakat berusaha menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya serta identitas mereka kepada generasi mendatang.

Component of speech art :

Dalam tradisi sedekah dusun, terdapat berbagai rangkaian kegiatan dengan komponen-komponen yang memiliki fungsi dan tujuan praktis masing-masing. Pada acara Kenduren, komponen seperti sesajen, kue apem, tumpeng, dan buah pisang memiliki peran penting. Sesajen berupa berbagai persembahan dihaturkan untuk menghormati leluhur dan memohon agar rezeki terus berlimpah. Kue apem disajikan sebagai simbol kebersamaan dan harapan masa depan,

sementara tumpeng (nasi kuning, urap-urap, dan lauk) melambangkan kebersamaan dan kerukunan, serta digunakan untuk bersedekah makanan kepada komunitas. Buah pisang melambangkan kemakmuran dan kekayaan hasil panen, sebagai ungkapan syukur atas hasil bumi yang melimpah. Pada kegiatan Ancak, kain digunakan untuk melambangkan kesucian dan identitas budaya, makanan (lauknasi) mencerminkan keramahtamahan, kerupuk menambah nilai sosial, dan buah-buahan melambangkan kelimpahan hasil bumi. Dalam kegiatan Ujung, rotan simbol kekuatan dan keterampilan, sedangkan dalam Ludruk, pertunjukan Ludruk berfungsi untuk mencerminkan kekayaan budaya lokal dan menyampaikan pesan melalui seni pertunjukan seperti drama dan tari.

Setiap rangkaian kegiatan dalam tradisi sedekah dusun memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat. Pada Kenduren, sesajen melambangkan penghormatan dan komunikasi dengan leluhur, sebagai simbol permohonan berkah dan restu dari dunia spiritual. Kue apem simbol kebersamaan dan harapan untuk masa depan yang lebih baik, mengekspresikan persatuan dan keinginan berbagi rezeki. Tumpeng, dengan nasi kuning, urap-urap, dan lauk, menunjukkan nilai kerukunan dan solidaritas, serta kesederhanaan dalam berbagi makanan. Buah pisang melambangkan kemakmuran dan kekayaan, serta rasa syukur atas hasil bumi yang baik. Pada kegiatan Ancak, kain melambangkan kesucian, kehormatan, dan identitas budaya, makanan (lauknasi) menggambarkan keramahtamahan, kerupuk mewakili keakraban dan hubungan sosial, serta buah-buahan melambangkan kelimpahan hasil bumi. Dalam kegiatan Ujung, rotan simbol kekuatan dan keterampilan, mencerminkan dedikasi dalam melaksanakan tugas. Ludruk berfungsi sebagai simbol kekayaan budaya lokal, menyampaikan pesan dan nilai-nilai melalui seni pertunjukan, mencerminkan keanekaragaman budaya dan cara masyarakat berkomunikasi secara kreatif.

The rules of speaking in the community :

Aturan-aturan dalam sedekah dusun mencakup aspek objektif yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan kepatuhan terhadap prosedur acara. Aspek ini memastikan bahwa acara berlangsung dengan teratur dan sesuai dengan kebutuhan praktis, sehingga semua tahapan dapat dilaksanakan dengan baik.

Aturan simbolis mencerminkan nilai-nilai budaya, penghormatan, dan solidaritas yang

merupakan inti dari tradisi tersebut. Dengan mematuhi aturan-aturan ini, sedekah dusun tidak hanya berhasil sebagai acara syukuran, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkuat ikatan budaya dalam masyarakat (Hapsari, Fauzia, & Ramdani, 2023).

The function of speech in the community :

Fungsi ucapan dalam komunitas pada aspek budaya objektif dapat dilihat dalam sedekah dusun, yang mengajarkan pentingnya rasa syukur dan solidaritas. Melalui acara ini, masyarakat menunjukkan cara menghargai dan memanfaatkan hasil panen atau rezeki yang diterima. Sedekah dusun juga memperkuat ikatan sosial, mendorong kerja sama, dan memastikan bahwa setiap anggota komunitas, terutama yang kurang mampu, mendapat perhatian dan dukungan. Acara ini mengajarkan nilai berbagi dan memberikan kembali kepada komunitas sambil menjaga serta melestarikan tradisi budaya lokal (Khair, 2022).

Pada aspek simbol, analisis menunjukkan bahwa sedekah dusun menyampaikan pesan moral mengenai penghargaan terhadap berkat dan rezeki serta pentingnya bersyukur kepada Tuhan. Ritual ini mencerminkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan mengadakan sedekah dusun, masyarakat menegaskan bahwa kesejahteraan dan kelimpahan adalah tanggung jawab kolektif, bukan hanya milik individu. Acara ini juga menggambarkan cara menjaga dan meneruskan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas dan warisan yang harus dihargai dan dilestarikan. Melalui simbol-simbol yang ada, sedekah dusun mengajarkan arti sejati dari berbagi, kepedulian, dan persatuan (Sartika & Syafitri, 2023).

KESIMPULAN

Tradisi Sedekah Dusun di Dusun Genengan, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, melibatkan berbagai aspek komunikasi yang kaya. Masyarakat setempat menggunakan empat bahasa—Bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Arab serta komunikasi non-verbal melalui Gerakan tubuh. Pada acara ini, pakaian adat dikenakan saat Kenduren dan Ancak, sedangkan pakaian bebas rapi digunakan saat Ujung dan Ludruk. Dalam hal komunikasi, pemimpin memainkan peran penting dengan menggunakan bahasa verbal dan non-verbal, sementara masyarakat berkontribusi dalam sumbangan, tenaga, dan waktu. Panitia inti terdiri dari Kepala Dusun, Tetua Adat, Karang Taruna, dan Tokoh Masyarakat. Sedekah Dusun mencerminkan kekayaan budaya dan spiritual melalui kegiatan seperti Kenduren, Ancak, Ujung, dan Ludruk yang masing-masing menampilkan keunikan seni dan ritual adat. Acara ini bertujuan untuk ungkapan syukur atas rezeki, permohonan berkah, penguatan ikatan sosial, dan pelestarian tradisi. Secara simbolis, Sedekah Dusun mencerminkan rasa terima kasih kepada Tuhan serta permohonan untuk keselamatan dan keberkahan. Aturan dalam acara ini melibatkan aspek objektif dan simbolis yang penting untuk menjaga keteraturan dan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, Sedekah Dusun berfungsi untuk menyampaikan pesan moral tentang syukur, kerukunan, kemakmuran, dan keharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Y, N. R. (2023). Mengenal Unsur-unsur Budaya dalam Tradisi Messawe Disayyang Pattu'du di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.55506/arch.v2i2.34>
- Hapsari, C. R., Fauzia, A. T., & Ramdani, S. (2023). Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar, Juwana, Pati. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5). <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2241>
- Kadir, S., Nuranisa, N., Asnidar, A., & Zainal, A. (2021). Sudut Pandang Sosiologi Islam dalam Pelaksanaan Budaya Pompaura Masyarakat Suku Kaili. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 15(2). <https://doi.org/10.56338/iqra.v15i2.1576>
- Khair, N. (2022). Sambatan: Studi Etnografis Tentang Koping Religius Warga Desa Girmulyo Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul D.I Yogyakarta. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(2). <https://doi.org/10.24198/jpsp.v6i2.36189>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Paramita, B., Azzahra, F., & Mayawi, S. (2022). Pemanfaatan dan Pengembangan Produk UMKM Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kepulauan Riau. *Bahtera Inovasi*, 5(2). <https://doi.org/10.31629/bi.v5i2.4016>
- Putra, K., Sugandi, & Arsyad, A. (2020). Representasi Budaya Toleransi Masyarakat Indonesia Pada Komik Online "Next Door Country" (Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Rizkia, A., & Nurfaidah, R. (2022). Representasi Kesenian Lokal Masyarakat Jawa Pada Masa Orde Baru Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. *Widyaparwa*, 50(2). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i2.1045>
- Sartika, S. B., & Syafitri, M. N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Kegiatan Rutin Jumat "sedekah centelan" di Desa Lebo, Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 6(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalabdimasa.v6i2.2217>
- Zakiah, K. (2005). Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode. *Mediator*, 9(56).